

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Langkat sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Utara, terdiri atas 23 Kecamatan dan 277 Desa. Diantara Kecamatan tersebut ada sebuah Kecamatan yang menyuguhkan sesuatu daya tarik tersendiri tepatnya yaitu di T. 03 Darussalam Dusun III, Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, terdapat sebuah Kampung yang dikenal dengan sebutan Kampung Majelis Taklim Fardhu Ain (MATFA) (Junaidi dkk., 2023). Kampung yang mampu menyelaraskan antara kebersamaan dan kesamarataan dalam nilai corak islam dan nilai Pancasila dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari yang akhirnya melahirkan kerukunan dan kesejahteraan sosial diantara mereka (Saputra dkk., 2022).

Kampung Kasih Sayang di pimpin oleh sosok Tuwan Imam Hanafi yang menjadi sosok pemimpin serta seseorang yang disegani di kampung ini, beliau merupakan anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari Tuan Guru Ali Mas'ud Bin Abdullah, bergelar Al Mukarrom Habib Maulana Ayyidus Syekh KH Ali Mas'ud Al Banjari Ar Rasuli. Meski Pak Imam. Saat itu masih muda (27 tahun), atas permintaan jemaah, ia diminta untuk menyelesaikan ilmu dan cita-cita mendiang ayahnya (Aristy dkk., 2021). Kini Tuwan Imam yang mengemban amanah mendakwahkan ilmu Tarekat. Ilmu Takerat adalah suatu ilmu yang mempercayai dan mengacu pada aliran kegamaan Tasawuf dalam islam. Hal ini, karena dianggap

sosoknya lah yang dipandang paling ideal untuk meneruskan tugas dan amanah dari Sang Ayah (Kampungmatfa.com, 2021).

Kemunculan kampung MATFA atau kampung berjuluk Kampung Kasih Sayang ini membawa gairah baru tersendiri, dimana Tuwan Imam menggambarkan sebuah kasih sayang dan persatuan dapat terwujud apabila manusia tidak menguasai manusia yang lain, tidak ada suatu agama yang menguasai agama lainnya, dan tidak ada sebuah negara yang menguasai negara lainnya (Harahap dkk., 2020). Dengan diterapkannya sistem ekonomi dan budaya komunal di Kampung Matfa, terlihat adanya manifestasi rasa kasih sayang dan persatuan (Aristy dkk., 2021).

Sistem ekonomi di Kampung Kasih Sayang dikelola langsung Oleh Baitul Maal. Baitul Maal Atau lebih sering dikenal dengan sebutan *Baitul Maal wat Tamwil* yaitu sebuah lembaga ekonomi yang perjalanannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan prinsip koperasi (Sudjana & Rizkison, 2020). Pada dasarnya sistem Baitul Maal di Kampung ini menggabungkan harta Jamaah Bersama dan dikelola secara Bersama-sama.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, Tuwan Imam mengungkapkan bahwa sistem ini diyakini dapat mengurangi timbulnya perasaan cemburu atau kemarahan dalam masyarakat, serta mencegah tindakan pencurian atau penggunaan sumber daya yang melanggar norma di kampung tersebut. Penerapan sistem sosial dan budaya yang diyakini oleh penduduk kampung dapat lebih menonjolkan nilai-nilai kasih sayang dan persatuan. Bagi mereka, sistem ini dianggap sebagai bagian dari warisan yang ditinggalkan oleh para pendiri kampung, dan warga menyebutnya

sebagai bagian integral dari sistem sosial budaya yang dihapuskan dalam prinsip-prinsip Islam.

Seperti yang umumnya dipahami, kemajuan ekonomi secara luas dianggap bergantung pada sumber daya ekonomi. Meskipun banyak yang meyakini bahwa tanpa sumber daya ekonomi, proses kemajuan ekonomi sulit terwujud, pandangan ini tidak selalu dapat dianggap mutlak. Walaupun modal ekonomi memainkan peran sentral dalam pembangunan ekonomi, keberhasilannya juga tergantung pada faktor-faktor lain seperti sinergi, kerjasama, dan saling percaya di antara anggota masyarakat (Fukuyama, 1997).

Berdasarkan observasi awal peneliti maka masyarakat Kampung kasih Sayang Dalam pengelolaan Baitul Maal berangkat dari konstruksi modal sosial akhirnya melembagakan sistem keuangan. Dimana Baitul Maal menjadi sebuah desain ekonomisasi yang berbasis kekeluargaan dan kebersamaan seperti yang diharapkan nilai-nilai Pancasila.

Gejolak perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi mengantarkan kepada terjeratnya dalam krisis ekonomi dan moneter global pada tahun 1997 dan 2008, yang secara signifikan mengguncang dan menguras perekonomiannya. Sejak tahun 2019 dan seterusnya, Indonesia telah bergulat dengan ketidakstabilan ekonomi akibat dampak pandemi virus corona. Berbagai langkah dan kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah, IMF dan Bank Dunia, untuk menghadapi tantangan ekonomi dan moneter serta mengatasi permasalahan yang ada (Amrin, 2022).

Fenomena globalisasi mengantarkan perekonomian saat ini pada sistem ekonomi kapitalisme. Sistem Kapitalisme adalah Sebuah kerangka kerja yang memberikan tingkat kebebasan yang signifikan kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang optimal demi kepentingan individu terkait sumber daya ekonomi atau faktor produksi. Tetapi dengan penerapan sistem ini mengantarkan perekonomian mengarah kepada timbulnya kesenjangan sosial serta sikap Individualisme yang tinggi (Masykuro, 2020).

Ironisnya, napas ekonomi kerakyatan sebenarnya merupakan bagian integral dari mandat konstitusi dan Pancasila, yang seharusnya menjadi dasar pemerintahan Republik Indonesia. Pada prinsip kelima Pancasila, ditekankan "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sesuai dengan prinsip ini, rakyat seharusnya dianggap sebagai aset utama nasional, dan arah ekonomi seharusnya difokuskan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, di mana kesenjangan sosial antara kelompok kaya dan miskin tidak dibiarkan berkembang. Semua ini sejalan dengan amanat konstitusi yang tertuang dalam Pasal 27 ayat 2, Pasal 33, dan Pasal 34 UUD 1945, yang menegaskan perlunya demokrasi ekonomi di Indonesia dengan melibatkan partisipasi dan emansipasi langsung rakyat dalam pengelolaan ekonomi nasional (Meliala, 2022).

Pancasila, sebagai fondasi negara Indonesia, memberikan respons terhadap situasi ekonomi saat ini dengan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam ranah ekonomi, yang ditempatkan dalam konteks etika dan moral yang diamanatkan oleh Pancasila. Dalam hal ini Sri Edi Swansono dalam (Kaelan, 2013) menjelaskan bahwa sistem ekonomi yang berwawasan sila-sila Pancasila adalah (1) Nilai

Ketuhanan, keberadaan Etika dan moral agama, bukan materialisme. (2) Nilai Kemanusiaan, kehidupan ekonomi yang humanis, adil, dan beradab tanpa adanya bentuk penindasan atau eksploitasi. (3) Nilai Persatuan, Prinsip sosio-nasionalisme indonesia, dengan semangat kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, dan kerjasama tanpa saling merugikan satu sama lain. (4) Nilai Kerakyatan, demokrasi ekonomi dan kedaulatan ekonomi, dengan prioritas pada pemenuhan kebutuhan hidup banyak orang dan perekonomian rakyat sebagai fondasi utama ekonomi nasional. (5) Nilai Keadilan, menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat, bukan hanya segelintir orang, dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan sebagai fokus utama.

Berdasarkan hasil penelitian di berbagai negara, seperti Jepang, Hongkong, Taiwan, Italia yang dilakukan oleh Patrick Francois mengungkapkan bahwa modal sosial yang kuat dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang tinggi dan hubungan yang erat antar sesama masyarakat dalam pengelolaan ekonomi (Francois, 2002).

Meskipun modal sosial mempunyai arti penting dalam pembangunan ekonomi, dalam praktiknya, sebagian besar masyarakat, termasuk Indonesia, belum memberikan perhatian yang layak terhadap modal sosial. Fenomena ini terbilang tidak terduga bagi masyarakat Indonesia, karena semangat kolaborasi, gotong royong, dan kebersamaan terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari. Sayangnya, dalam konteks pembangunan ekonomi, semangat tersebut belum begitu terasa, kemungkinan karena masih terbatasnya kesadaran akan peran modal sosial yang sama pentingnya dengan modal ekonomi (Harahap dkk., 2020).

Hal menarik dari sistem ekonomi yang berada di Kampung Kasih Sayang menunjukkan adanya sebuah praktik-praktik modal sosial melalui unit usaha yang dimiliki secara Bersama tidak didominasi perseorangan. Sehingga adanya kepemilikan bersama yang dikelola secara kolektif dengan prinsip-prinsip pemerataan, gotong royong, dan keadilan (Aristy dkk., 2021). Sehingga konsep ekonomi yang diterapkan Kampung Kasih Sayang menunjukkan Modal Sosial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan persatuan, kepercayaan, dan saling menguntungkan bagi perkembangan dan kemajuan suatu kelompok. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih mampu mengatasi kompleksitas permasalahan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi (Fukuyama, 1997).

Negara dalam konteks perekonomian mampu mengupayakan bagaimana wujud kesejateraan yang dirasakan warga negaranya. Dalam hal ini pendekatan teori yang dilakukan oleh peneliti melalui kajian *Economic Civic*. Ekonomi kewarganegaraan (*economic civic*) melibatkan partisipasi luas masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan ekonomi yang positif (Hasmawati, 2018). Ekonomi kewarganegaraan merupakan bagian dari pembelajaran dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan, tergolong dalam domain sosiokultural. Ini mencakup studi tentang pendidikan kewarganegaraan yang berkembang di masyarakat, media massa, dan berbagai gerakan *civil society* (Asyafiq, 2019).

Namun penelitian terdahulu memiliki Batasan pemahaman tentang sistem ekonomi dan modal sosial dalam perekonomian Kampung Kasih Sayang, tanpa melibatkan analisis mendalam terkait kesukarelaan (*Voluntarism*) masyarakat

Kampung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun Kemakmuran Kampung Melalui Baitul Maal. *Voluntarism* Sendiri adalah konsep yang berakar pada kata *volition*, yang mengacu pada kemauan. Konsep ini merujuk pada gagasan bahwa pikiran memiliki kapasitas untuk mengarahkan isi mental menuju proses kognitif yang lebih tinggi. *Voluntarism* muncul sebagai hasil dari kekuatan kemauan dalam mengatur isi pikiran menuju proses berpikir yang lebih tinggi (Alfaruqy, 2021).

Oleh karena Pengelolaan Baitul Maal di Kampung Kasih Sayang ini menjadi hal yang sangat unik untuk diulik lebih lanjut terutama pada sisi Kesukarelaan masyarakat sehingga dapat membangun Kemakmuran Baitul Maal dalam *Economic Civic*. Sehingga penelitian ini akan menggali terkait **“Konsep Kemakmuran Baitul Maal Dalam *Economic Civic* Sebagai Wujud Pembentukan *Voluntarism* di Kampung Kasih Sayang, Kabupaten Langkat”**

1.2 Identifikasi Masalah

Isu-Isu berikut dapat diidentifikasi dari beberapa penjelasan yang diberikan di latar belakang:

1. Indonesia mengalami dampak krisis ekonomi global pada tahun 1997 dan 2008, serta krisis akibat pandemi COVID-19 sejak tahun 2019. Hal ini menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang mungkin mempengaruhi kemakmuran masyarakat.
2. Krisis ekonomi global dan nasional dapat berdampak negatif pada perekonomian lokal. Pengelolaan Baitul Maal di Kampung Kasih Sayang

menjadi penting untuk diulik lebih lanjut, terutama dalam konteks mengatasi dampak krisis ekonomi di tingkat lokal.

3. Konteks pembangunan ekonomi, semangat kolaborasi, gotong royong, dan kebersamaan kemungkinan karena masih terbatasnya kesadaran akan peran modal sosial yang sama pentingnya dengan modal ekonomi.
4. Kampung Kasih Sayang menunjukkan potret sesuatu yang khas terhadap pengelolaan ekonomi sesuai dengan *Economic civic*.
5. Fenomena globalisasi mengantarkan perekonomian saat ini pada sistem ekonomi kapitalisme yang mengantarkan perekonomian mengarah kepada timbulnya kesenjangan sosial serta sikap Individualisme

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, bahwa penelitian memberikan pembatasan masalah yang dikaji. Dalam Batasan masalah, peneliti memfokuskan masalah pada Konsep Kemakmuran Baitul Maal dalam *Economic Civic* Sebagai Wujud Pembentukan *Voluntarism*

1.4 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengelolaan Baitul Maal berdasarkan *Economic Civic* Di Kampung Kasih Sayang Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Konsep Kemakmuran Baitul Maal Sebagai Wujud Pembentukan *Voluntarism* Di Kampung Kasih Sayang Kabupaten Langkat?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yang mendasari mengapa penelitian dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui Pengelolaan Baitul Maal berdasarkan *Economic Civic* Di Kampung Kasih Sayang Kabupaten Langkat
2. Mengetahui Konsep Kemakmuran Baitul Maal Sebagai Wujud Pembentukan *Voluntarism* Di Kampung Kasih Sayang Kabupaten Langkat

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsi betapa pentingnya mempertahankan tradisi dan mewarisi nilai-nilai positif dari generasi sebelumnya untuk menciptakan keberlanjutan dan stabilitas dalam suatu masyarakat.
 - b. Sebagai landasan untuk membuktikan bahwa harmoni antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai pancasila dapat menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.
 - c. Sebagai teori *Economic Civic* bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya tergantung pada sumber daya ekonomi semata, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial, kepercayaan, dan kolaborasi di antara anggota masyarakat berdasarkan nilai-nilai pancasila.
2. Manfaat Praktis

- a. Menjadikan Kampung Kasih Sayang menjadi rujukan role model dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan Nilai agama dan Pancasila.
- b. Peningkatan kesejahteraan sosial, Kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi secara bersama-sama dapat mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat.
- c. Mendukung konsep keuangan yang dikelola oleh Baitul Maal yang mencerminkan prinsip ekonomi berkelanjutan.

